

agama kristen:

● allah menjelma menjadi manusia



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| CARA FRANSISKUS MERAYAKAN NATAL . . . . .          | 3         |
| <b>A. PENGANTAR . . . . .</b>                      | <b>4</b>  |
| <b>B. TINJAUAN . . . . .</b>                       | <b>4</b>  |
| <b>C. INFORMASI . . . . .</b>                      | <b>5</b>  |
| 1. KITA RELA DITANTANG . . . . .                   | 5         |
| 2. SEGI “MEN-DUNIA” PANGGILAN FRANSISKAN . . . . . | 7         |
| 2.1 APA ARTINYA “MEN-DUNIA” . . . . .              | 7         |
| 2.2 DUNIA SEBAGAI BIARA . . . . .                  | 8         |
| 2.3 PENYIMPANGAN PANGGILAN FRANSISKAN . . . . .    | 9         |
| 2.4 DEVOSI HARI NATAL KHAS FRANSISKAN . . . . .    | 11        |
| 2.5 VISI ORDO KETIGA . . . . .                     | 13        |
| 2.6 TUGAS PERUTUSAN . . . . .                      | 13        |
| 3. PENGINJILAN . . . . .                           | 14        |
| GERAKAN FRANSISKAN SEBAGAI PERINTIS . . . . .      | 14        |
| <b>D. LATIHAN . . . . .</b>                        | <b>17</b> |
| <b>E. PENERAPAN . . . . .</b>                      |           |
| <b>F. KEPUSTAKAAN . . . . .</b>                    |           |
| DAFTAR PUSTAKA . . . . .                           |           |
| DAFTAR ILUSTRASI . . . . .                         |           |

**P**ada bulan Desember tahun 1223 Fransiskus tinggal lagi di pertapaan dekat Greccio, kota kecil di lembah Rieti. Tiba-tiba Fransiskus ingin merasakan peristiwa Natal, "Bagaimana rasanya," pikirnya, "bila saya bisa melihat dengan mata kepala sendiri, betapa Allah ingin menjadi kecil dan miskin. Bagaimana ya bila saya dengan jariku bisa meraba kemiskinan yang menyambut kelahiran-Nya seperti dahulu di Betlehem? Bagaimana rasanya bila saya pada hari Natal mencium bau lembu dan keledai dan membungkukkan badanku sendiri untuk menyaksikan kemiskinan besar yang Yesus alami dalam palungan?"

Fransiskus bukanlah orang yang hidup dalam dunia khayalan, maka pada suatu hari ia mengundang sepasang suami istri datang ke sebuah gua. Ia menyiapkan palungan berisi rumput kering dan meminta digiring masuk ke dalam gua seekor lembu dan seekor keledai. Banyak orang yang hadir; baik anak-anak maupun orang dewasa. Dengan itu Fransiskus melihat bagaimana Allah merendahkan diri-Nya setiap hari. Fransiskus meraba kemiskinan Allah, mencium kehadiran-Nya di gua itu, di antara binatang-binatang, dan ia tunduk menyembah menyaksikan kemiskinan Allah. Bersama dengan semua orang yang hadir, Fransiskus menyanyikan lagu tentang Allah yang berwajah manusia (bdk 1Cel 84).



## A. PENGANTAR

**G**erakan yang Fransiskus dan Klara hidupkan mengemban tugas di dalam Gereja dan dunia. Apa tugas gerakan fransiskan ini? Di mana tempatnya dalam Gereja? Apa arti gerakan ini untuk dunia? Sebaliknya, bagaimana peran dunia terhadap keluarga fransiskan? (bdk katern 2 "Keluarga Fransiskan")

Gerakan fransiskan perlu menemukan jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan ini. Kami menyadari, bahwa kursus karisma misioner fransiskan ini merupakan hasil kerja sama saudari dan saudara dari Asia, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Eropa. Di mana pun kita berada, kita tidak pernah terisolir. Dalam usaha mencapai pengertian baru tentang diri kita dalam Gereja dan dunia, kita tidak pernah sendirian. Kita digerakkan oleh masalah pokok yang sama. Oleh karena itu, kita dapat melayani Gereja dan dunia sebagai keluarga fransiskan, yang mempunyai banyak cabang.

Sebagai satu keluarga fransiskan, kita mempunyai pengaruh yang besar. Karena itu, berhentilah

menganggap diri kecil dan tidak berarti! Jangan menjadikan diri kecil! Yesus berkata, "*Kamu adalah terang dunia. Kamu adalah garam dunia. Kamu adalah kota yang terletak di atas gunung*" (bdk Mat 5:13-16). Dengan demikian kita di dorong untuk mengungkapkan serta membagikan kepada sesama pandangan hidup yang kita hayati karena menyadari bahwa banyak orang mencari perspektif hidup yang demikian.

Fransiskus dan Klara dari Asisi telah menghayati imannya akan Kristus dengan gaya hidup religius yang khas. Gaya hidup itu bermaksud membuat manusia lebih berperikemanusiaan dan membuat dunia luas menjadi tempat tinggal yang lebih nyaman. Seperti Fransiskus dan Klara kita menjadi saksi Allah, Allah yang campur tangan dalam hidup manusia. Kita memperlihatkan rahasia yang selalu nyata, yaitu Allah yang ingin membebaskan kita dari segala perbudakan dan penindasan. Kita menjadi saksi iman akan sabda yang menjelma menjadi manusia.

## B. TINJAUAN

**D**alam katern pertama ini kami akan memperkenalkan agama inkarnasi, yakni iman kepada Allah yang menjelma menjadi manusia, yang kita hayati dan kita tampakkan sebagai cara hidup.

Kita membutuhkan tantangan dari para pemikir yang bukan keluarga fransiskan supaya kita tidak memakai istilah yang itu-itu saja atau meneruskan jawaban yang biasa. Mereka mungkin dapat melihat asal-usul gerakan fransiskan secara lebih netral dan kritis daripada kita sendiri. Dalam kaitan ini juga, akan diterangkan segi "men-dunia" dari panggilan fransiskan.

Terlebih dahulu akan dijelaskan istilah "men-

dunia". Hal ini akan menjadi lebih jelas mengingat Fransiskus tidak mau menetap hanya di daerah tertentu saja, tetapi justru memandang dunia yang luas sebagai biaranya. Kendati demikian dalam perjalanan waktu ketiga ordonya lupa akan sumbernya yang semula (bdk katern 2 "Keluarga Fransiskan"). Awal-mula panggilan fransiskan justru tampak dalam devosi Fransiskus dan Klara terhadap Natal. Karena itu semestinya baik ordo pertama, kedua, maupun ketiga harus mendasarkan hidupnya dalam terang peristiwa Natal ini. Bertitiktolak dari dasar ini kita diharapkan dapat memberi makna baru pada konsep "misi" dan "penginjilan".



## C. INFORMASI

Banyak cabang keluarga fransiskan mungkin tidak sepenuhnya memahami pandangan Fransiskus dan Klara. Kita telah menyimpang dari jalan yang mereka tunjukkan kepada kita.

Karena itu penting bagi kita untuk melihat jalan mereka dengan “pandangan baru” dan membiarkan tugas perutusan kita dengan bahasa yang baru dalam dunia sekarang.

### 1. KITA RELA DITANTANG

Mari kita simak dahulu pendapat dari kalangan nonfransiskan tentang siapa, serta apa arti Fransiskus dan Klara bagi “dunia”.

Sejarahwan Prancis **Ernest Renan** (1823-1892) mencatat tiga peristiwa penting dalam tahapan sejarah, awal agama Kristen, Revolusi Prancis dan gerakan fransiskan dalam abad XIII.

**Paul Sabatier**, seorang penulis Protestan, ketika melakukan riset atas karya keluarga fransiskan melaporkan apa yang dikatakan Renan kepadanya: “Ketika mulai bekerja, saya bercita-cita mencurahkan tenaga pada tiga masa dalam sejarah. Pertama, pada asal-mula agama Kristen dalam kaitan dengan sejarah Israel. Kedua, pada Revolusi Prancis dan ketiga, pada pembaruan religius luar biasa, yang direalisasikan oleh Fransiskus dari Asisi. Betapa indah mimpi masa mudaku itu, namun saya hanya mampu menyelesaikan sepertiga pertama dari programku. Namun Anda, Tuan Leblond,” katanya kepada seorang pemuda yang tampaknya sangat sehat, tetapi tidak lama kemudian meninggal dunia karena stres, “Anda harus menjadi penulis sejarah

*religius dari Revolusi Prancis. Dan Anda,”* katanya kepadaku, Paul Sabatier (sambil meletakkan tangan di bahu untuk menghalangi aku pergi), “Anda akan menjadi sejarahwan serafik. Saya iri pada Anda: Fransiskus selalu tersenyum pada sejarahwannya. Apa yang dihidupkan dan digerakkannya belum sepenuhnya dimengerti. Ia menyelamatkan Gereja pada Abad XIII dan sejak itu spiritualitasnya tetap hidup sampai sekarang. Kita membutuhkan Fransiskus. Kalau kita mempunyai keinginan sungguh-sungguh, ia akan kembali bersama kita.”

Paul Sabatier memang menjadi penyelidik unggul sejarah fransiskan. Sejak itu Fransiskus merupakan duri dalam daging keluarga fransiskan, maupun dalam masyarakat. Tidak tanpa alasan bahwa senantiasa diterbitkan buku-buku tentang Fransiskus dan Klara. Akan tetapi kita perlu bertanya kepada diri kita, apakah kita mengetahui lebih banyak? Apakah kita mengerti Fransiskus dan Klara secara sungguh-sungguh? Bukankah kita perlu dipesonakan lagi oleh hidup mereka?



Sebagai contoh bahwa Fransiskus dikagumi banyak orang tampak antara lain dalam pendapat **Voltaire**, seorang pemikir revolusioner Prancis yang sampai sekarang dianggap sebagai orang yang tidak beriman karena pada masa hidupnya mengambil jarak dengan bentuk kristianitas tradisional. Setiap 4 Oktober ia merayakan pesta nama pelindungnya secara besar-besaran. Ia menjalin hubungan erat dengan biara Kapusin di Gex dan orang kapusin menganggapnya sebagai saudara. Bukankah hal ini merupakan tanda bahwa Voltaire merasa tertarik terhadap bentuk khas hidup beriman yang ia temukan dalam penghayatan Fransiskus dan Klara? Bentuk tersebut menjadi jelas dalam salah satu buku terbaru mengenai Fransiskus, dari **H. Feld**, *Franziskus von Assisi und seine Bewegung (Fransiskus dari Asisi dan Gerakannya)*.

Dalam buku ini tertulis: *Pandangan gerakan fransiskan tentang penyelamatan dunia, visi dan utopi tentang dunia baru yang berdamai, sangat aktual; bukan hanya untuk orang kristen, tetapi untuk semua orang yang mengindahkan nasib dunia dan kematian pribadinya masing-masing* (H. Feld, hlm 7).

Seorang saksi lain lagi, yaitu **Walter Dirks**, pengarang Jerman yang merasa menangkap tugas perutusan Fransiskus terutama dalam ordo ketiganya. *Sejak awal ordo ketiga dimengerti terlampau sempit: dipandang sebagai persaudaraan yang sangat tertutup, sebagai suatu serikat orang saleh. Fransiskus sendiri pasti tidak ambil bagian dalam kesalahan ini. Sebenarnya ordo ini dapat menjadi gerakan besar, suatu kekuatan dalam sejarah. Kehidupan membiara para fransiskan yang bergaya monastik pada akhirnya menciptakan orang kaya baru, sama seperti persaudaraan Benediktin, yang menciptakan orang yang berkuasa pada zamannya. Maka dapat disimpulkan bahwa maksud Fransiskus dengan ordo ketiganya tertuju untuk melaksanakan tugas perutusan sejarahnya.*

*Maksud ordo ini bukan membuat orang miskin menjadi saleh, atau membuat orang miskin mencintai kemiskinan. Tujuan ordo ini juga bukan menjadikan orang kaya saleh, atau memerangkap orang kaya dalam salah satu sistem doa dan penitensi yang dapat dibeli. Ordo ketiga membiarkan orang kaya*

*tetap kaya secara kristiani. Bagaimana seorang kaya mengikat hatinya pada tugas duniawi dan tetap menjadi orang kristen yang baik, atau lebih tepat lagi bagaimana menjadi seorang santo, adalah pertanyaan khas ordo ketiga. Pertanyaan ini menjadi persoalan Abad XIII, zaman inkubasi kapitalisme.*

*Ordo ketiga hanya dapat dibayangkan sebagai suatu persaudaraan kristiani yang didukung oleh sesedikit mungkin aturan dan yang memahami tugasnya sebagai "karya" dalam dunia, yaitu dalam usaha-usaha para anggotanya, dalam perkawinannya, dalam serikat buruh dan dalam balai-balai kotanya. Seharusnya ordo ini mengembangkan masyarakat dalam Gereja.*

*Tugas masyarakat adalah menjadikan "zaman materi" menjadi lebih kristiani, serta menjadikan sejarah duniawi dan sejarah filsafat sebagai suatu tahap sejarah keselamatan umat manusia. Ordo ketiga seharusnya mempengaruhi zaman ini, menjadi "sejarah khas"—itulah kiranya rencana Allah tentang zaman modern—Fransiskus memahami demikian. Ia mengutuk uang karena kepekaannya merasakan bahwa uang sebagai mamon, sebagai barang sakti, akan menggantikan Allah yang tersalib dan yang bangkit. Fransiskus melawan musuh yang berbahaya ordo ketiganya, dengan diperkuat oleh doa, persaudaraan, dan oleh korban ketiga kaul saudara dan saudari ordo pertama dan kedua, yang mempunyai tugas menanggulangi masalah keuangan dan mengkristianikan "zaman materi". Namun hal itu tidak berhasil. Kalau ditinjau dari sejarah, Fransiskus gagal seperti Benediktus.*

*Ketika orang berkuasa dan orang kaya merasa tidak perlu lagi membeli penitensi, dan pada saat mereka sudah beremansipasi dan lebih percaya diri, mereka melepaskan topeng kristiani masa lampau. Pada saat itu mereka sama sekali tidak membayar lagi penitensi, melainkan hanya melalui tindakan perikemanusiaan. Pada situasi tersebut ordo ketiga menciut menjadi persaudaraan saleh dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Padahal ordo ini menentukan sejarah beberapa abad lamanya, tetapi kini hanya menjadi perhimpunan orang saleh. Kegagalan ini menunjukkan bahwa dalam zaman modern ini pun agama Kristen tidak berhasil* (bdk W. Dirks, hlm 177-181).

Naskah ini menantang mereka yang ingin menghayati warisan Fransiskus dan Klara setulus mungkin.

- Sebenarnya tujuan hidup Fransiskus adalah “ordo ketiga”. Tugas utama perutusan ordo ini ialah pengudusan dunia, karunia Roh Kudus yang meresapi seluruh dunia. Bahkan menurut Dirks ordo pertama dan kedua didirikan Fransiskus agar ordo ketiga bisa berkembang sepenuhnya. Bukan terutama untuk melepaskan diri dari seks, uang dan kekuasaan seperti dalam ordo monastik, melainkan sebaliknya, pemakaian uang secara bertanggungjawab, masuk ke dunia luas, mewarnai perdagangan, politik, perkawinan, serta membangun kota duniawi di bumi ini...

- Berlawanan dengan ini, menurut Dirks ordo ketiga berkembang menjadi “perhimpunan orang saleh”. Ordo ini tidak sesuai dengan tujuan awal. Karena itu, ikut menanggung dosa, bahwa dalam dunia dewasa ini peran Allah makin hilang.

- Oleh karena itu, menurut Dirks, ordo pertama dan ordo kedua juga tidak berhasil mencapai tujuan perutusannya. Gerakan fransiskan—sama seperti Gereja pada umumnya—telah gagal. Janganlah kita tersinggung dan berusaha menghindari tantangan ini. Justru kita perlu melihat dan membaca ulang sejarah Fransiskus dan Klara berdasarkan pandangan ini. Mungkin dengan cara ini, kita menemukan kembali perutusan asli kita.

## 2. SEGI “MEN-DUNIA” PANGGILAN FRANSISKAN

*Kalau disimak baik-baik, panggilan fransiskan seluruhnya adalah “men-dunia”.  
Bukan hanya “ordo ketiga awam” saja yang bergerak di “dunia”,  
tetapi juga ordo pertama dan kedua.  
Demikian kalau kita lihat dari segi asal-usulnya.*

### 2.1 APA ARTINYA “MEN-DUNIA”

Sebelum kita menelusuri jalan ini lebih jauh, pengertian “dunia” perlu dijelaskan lebih rinci. Dalam hal ini “dunia” bukan berarti tanpa Allah atau sekular, (bdk katern 14 “Saudari dan Saudara Dina dalam Dunia Sekularisasi”). Yang dimaksudkan dengan “dunia” adalah bentuk duniawi, di mana Allah membiarkan diri-Nya untuk ditemukan dalam segala sesuatu yang ada di dalam dunia sebagaimana dikatakan oleh **Ignatius dari Loyola**, “*Di dalam manusia dengan kesulitan dan kekhawatirannya, dengan kegembiraan dan harapannya; dalam binatang-binatang; dalam tumbuh-tumbuhan; dalam batu-batuan; dalam situasi konkret; dalam segala lapisan masyarakat; dan dalam peristiwa dan pengalaman sejarah.*” Oleh karena itu, untuk mencari dan menemukan Allah, manusia beriman tidak perlu menarik diri ke padang gurun atau ke gunung tinggi atau ke dalam lubuk hatinya (walaupun ia juga boleh melakukan hal itu). Dia tidak perlu menjauhkan diri dari dunia untuk menjumpai Allah. Begitulah ajaran kitab suci kita.

Akan tetapi, dalam sejarah Gereja-Gereja Kristen muncul juga pengaruh lain. Kesatuan ciptaan dipisahkan menjadi dua bagian: dunia dan roh. Dunia yang dianggap kurang berharga atau malahan jahat, dan roh yang dinilai baik. Tubuh manusia harus ditindas dan berpaling kepada roh saja. Kenikmatan jasmani harus dijauhi dan kekuatan jiwa dibangkitkan. Dunia dihindari dan manusia menyerahkan dirinya kepada Allah secara total. Dalam hal ini tampak pertentangan mendasar yang tak dapat disatukan (dualisme). Orang-orang kristen masa kuno yang beraksesi meninggalkan kota-kota dan berkumpul di padang gurun. Para pengikut mereka mencari kehidupan religius dalam menyerahkan miliknya (kemiskinan), kehendaknya (ketaatan) dan seksualitasnya (kemurnian). Tentu kehidupan religius menurut kriteria tersebut bernilai positif. Sampai sekarang banyak orang kristen memilih motivasi dan perspektif ini. Akan tetapi, pada mulanya cara kehidupan religius ini dijiwai oleh dualisme yang meremehkan dunia.

Dualisme mempunyai akar lain, yang bukan kristiani. Karena itu, dualisme tidak mungkin menjadi tolok ukur kehidupan fransiskan. Dunia adalah ciptaan Allah, tempat kemuliaan Allah dinyatakan. Walaupun tempat utama Allah adalah hati manusia, Ia bertindak terutama dalam sejarah manusia. Ia menampakkan diri-Nya kepada Musa dalam nyala api di semak duri untuk mengutusNya dalam karya sejarah. Musa diutus membebaskan

bangsanya dari perbudakan serta penindasan dan mengantarnya ke kemerdekaan.

Allah hadir dalam proses menuju pembebasan bangsa-bangsa. Ia hadir dalam perjuangan keadilan dan perdamaian. *"Firman itu telah menjadi manusia"* (Yoh 1) dan *"akan menyertai dunia sampai akhir zaman"* (Mat 28:20) Siapa yang ingin mengikuti Allah, harus mengikuti-Nya ke dalam dunia.

## 2.2 DUNIA SEBAGAI BIARA

Jika dipandang sepintas, Fransiskus dan Klara juga ketularan semangat dualisme. Mereka berpuasa dan bermaliraga; keras terhadap "Saudara Keledai"/tubuh mereka, dengan cara yang kurang dipahami pada zaman sekarang. Keduanya "meninggalkan" dunia. Fransiskus memakai ungkapan itu untuk menjelaskan bahwa ia mengalami perubahan hidup secara radikal sesudah mencium orang kusta. Akan tetapi, perubahan itu tidak membawanya lepas dari dunia; melainkan justru sebaliknya.

Ada baiknya kita sejenak melihat kembali tulisan Fransiskus yang menggambarkan pertobatannya. *Beginilah Tuhan menganugerahkan kepadaku, Saudara Fransiskus, untuk memulai pertobatan. Ketika aku dalam dosa, aku merasa amat muak melihat orang kusta. Akan tetapi Tuhan sendiri menghantar aku ke tengah mereka, dan aku merawat mereka penuh belaskasih. Setelah aku meninggalkan mereka, apa yang tadinya terasa memuakkan, berubah menjadi kemanisan jiwa dan badan; dan sesudahnya aku merenung, lalu aku meninggalkan dunia lamaku* (Was 1-3). Yang perlu kita sadari di sini ialah kenyataan bahwa Fransiskus mengalami Allah di tengah dunia: dalam pelukan seorang miskin yang dikucilkan dan disingkirkan; dalam pertemuan dengan kemiskinan rakyat jelata yang nyata baginya dalam wujud seorang manusia. Dari sinilah Fransiskus meninggalkan dunia tertentu: dunia yang dikuasai kekejaman, yang selalu menghasilkan orang "kusta". Ia memasuki dunia yang lain: dunia yang berciri khas belaskasih, yang menempatkan kembali yang tersingkir ke tengah kehidupan masyarakat. Fransiskus menginginkan suatu dunia yang tidak menyingkirkan manusia, dunia di mana setiap orang dapat mengalami

Allah secara mesra dan mendalam, sebagaimana dialami Fransiskus.





Misalnya dalam peraturan baru yang diberikan Fransiskus kepada persaudaraannya, tampak bahwa ia bukan menjauhkan diri dari dunia secara harfiah. Ia memandang dunia sebagai tempat hidupnya yang baru. Fransiskus menulis, *"Apabila saudara-saudara bepergian di dunia, haruslah mereka ... (mewujudkan semangat Injil)"* (AngTBul XIV). Fransiskus menginginkan persaudaraannya hidup mengembara. Persaudaraan ini jangan mempunyai tempat tinggal yang mapan, entah di gunung, entah di lembah. Saudara-saudaranya hanya boleh singgah, kemudian mereka harus berangkat lagi. Pada pertengahan Abad XIII seorang saudara fransiskan menulis drama berjudul "Perjanjian Fransiskus dengan Tuan Putri Kemiskinan". Dalam drama itu "Tuan Putri Kemiskinan" bertanya kepada Fransiskus dan saudara-saudaranya, "Di mana biara kalian?" Sambil merentangkan tangan mereka menjawab, *"Seluruh dunia adalah biara*

*kami."*

Gita Sang Surya, sajak Fransiskus yang terkenal, adalah madah pujian yang sungguh-sungguh menunjukkan spiritualitas "men-dunia". Cobalah membaca naskah-naskah dasar Fransiskus dengan mata "dunia". Bila kita bandingkan anggaran dasar tanpa bulla ( yang menjadi dasar ordo pertama) dengan surat kepada kaum beriman (sebagai dasar ordo ketiga), kita melihat bahwa hanya beberapa ungkapan saja yang tidak muncul dalam keduanya. Dalam dua tulisan ini, kita menemukan banyak kalimat yang memakai ungkapan yang sama atau mirip.

Dari hal itu kita mengambil kesimpulan bahwa ordo pertama dan ordo ketiga, mungkin juga ordo kedua, didukung oleh dinamika spiritualitas yang sama: yaitu Allah dicari, ditemukan dan disaksikan di dalam dunia. Kita adalah saksi-saksi Allah di dalam dunia.

### 2.3 PENYIMPANGAN PANGGILAN FRANSISKAN

*"Keduniaan" panggilan fransiskan tidak dapat dipertahankan lama.  
Segera muncul perkembangan yang bertolak belakang  
sehingga pembaruan fransiskan kembali ke arus tradisional.*

- Penyisipan tiga nasihat injili ke dalam Anggaran Dasar Tanpa Bulla 1221 termasuk salah satu perkembangan yang bertolak belakang tersebut. Sesaat sebelum anggaran dasar ini ditulis, kehidupan religius dalam Gereja dibatasi pada ketiga kaul, yaitu kemiskinan, ketaatan dan kemurnian yang dinamakan "nasihat-nasihat injili". Instansi pimpinan Gereja Katolik begitu terkesan oleh nasihat-nasihat injili ini sampai mereka menyisipkannya ke dalam anggaran dasar fransiskan. Kira-kira 50 tahun kemudian ketiga nasihat Injil ini dijadikan pokok utama peraturan ordo. Nasihat ini ditonjolkan sebagai hakikat semua ordo. **Bonaventura** (teolog fransiskan) dan **Thomas dari Aquino** (teolog dominikan), turut menciptakan teologi nasihat Injil tersebut. Teologi ini termasuk yang terbaik dari buah pikiran Gereja tentang bentuk kehidupan kristiani. Meskipun demikian, kita harus mengakui bahwa kekhususan spiritualitas fransiskan digeser dan dijadikan latar belakang saja. Daripada menjadi saksi untuk "keduniaan" spiritualitas fransiskan, anggota ordonya justru menitikberatkan jarak antara dunia

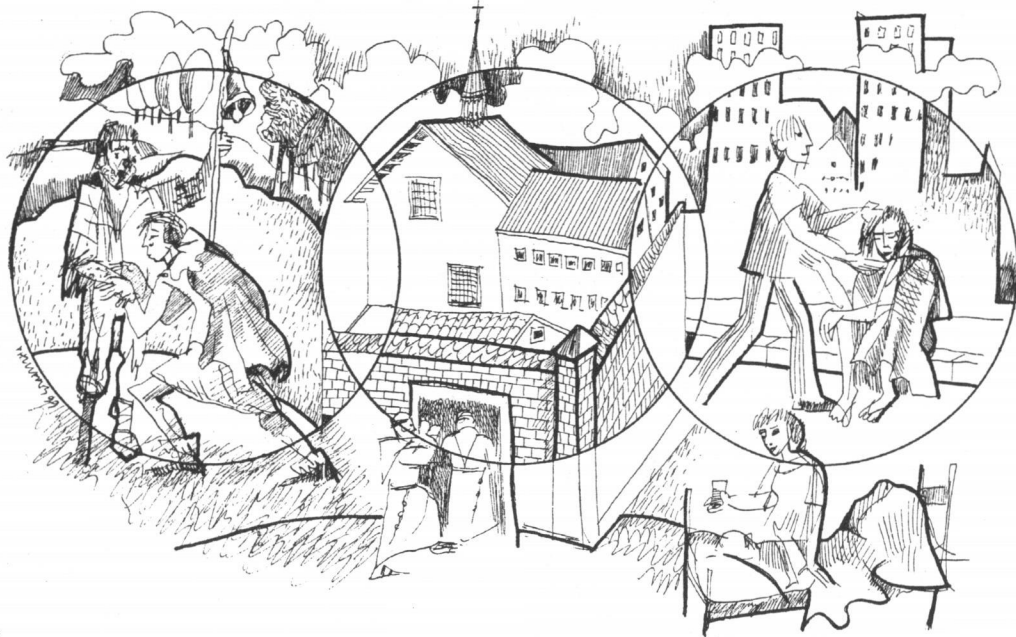
dan biara sebagaimana digariskan oleh ketiga nasihat Injil. Baru pada zaman sekarang nasihat injili juga dapat ditafsirkan secara "dunia". Pada abad-abad yang lalu nasihat-nasihat ini menjadi tembok pemisah antara kedua ordo pertama dan ordo ketiga.

- Tidak lama kemudian ordo fransiskan ikut membangun tembok yang mengelilingi biaranya. Fransiskus menginginkan persaudaraan yang berkelana, tetapi pengikutnya justru memilih gedung yang mirip benteng untuk biaranya. Dengan demikian, pemisahan dari dunia dengan masyarakat mutlak terjadi. Bagian klausura untuk ordo Klara semakin ketat. Banyak hal menunjukkan perkembangan yang terjadi kemudian hari didukung oleh Gereja; terutama ordo kedua yang mendapat anggaran dasar dari Kardinal Hugolinus (Paus Gregorius IX), yang lebih dari 50%-nya terdiri dari peraturan untuk klausura. Baik ordo pertama maupun ordo kedua disesuaikan dengan kehidupan biara monastik yang dikenal pada masa itu, yang pasti tidak dimaksudkan oleh Fransiskus dan Klara.



- Pada ordo pertama, dikembangkan juga klerikalisasi. Fransiskus dengan spiritualitasnya itu adalah awam, walaupun menurut hukum Gereja ia diakon, yaitu anggota klerus. Fransiskus menghendaki agar saudara-saudaranya masuk golongan bawah dalam Gereja (bdk 2Cel 148), golongan awam, walaupun dengan tugas istimewa.

Penghayatan mereka seharusnya menurut radikalisme Injil. Itu berarti miskin dengan orang miskin, kebersamaan dalam persaudaraan, pewartaan kehadiran Allah dalam situasi sehari-hari dan di dalam dunia luas, serta keterikatan dengan semua orang beriman yang mewujudkan Gereja Yesus Kristus.



- Gerakan spiritual ini melemah dengan masuknya imam pertama dalam ordo Fransiskus, yaitu Saudara Petrus Catani. Dengan mengizinkan imam bergabung dengan ordo fransiskan, mau tidak mau ciri khasnya dikembangkan. Semakin imam bertambah banyak, semakin seluruh lapisan kehidupan fransiskan terpengaruh. Sesudah Fransiskus wafat, dari kalangan mereka ada saudara yang ditahbiskan menjadi uskup dan yang dipilih untuk jabatan kepausan. Perkembangan ini bertolak belakang dengan keinginan Fransiskus. Terjadilah pemisahan sungguh-sungguh dari dunia, yang tidak sesuai dengan panggilan semula. Fransiskus pasti tidak membayangkan perkembangan ini. Sebaliknya ia mempunyai keyakinan bahwa para imam yang bergabung dengan ordonya akan mampu menyesuaikan diri dan mencurahkan perhatiannya kepada dunia. Sekarang dalam perkembangan zaman modern ini terbuka kesempatan baru untuk mengarahkan diri ke dunia.

dikelilingi tembok dan dilengkapi dengan bagian yang tertutup ketat untuk umum. Sedangkan anggota ordo ketiga awam—yang tetap tinggal di dunia—justru menciptakan klausura hati, sehingga mereka menjadi serikat orang saleh yang kurang berpengaruh dalam masyarakat. Betapa hal ini merugikan ordo, menjadi nyata sampai sekarang di banyak negara. Pada Abad Pertengahan ordo ketiga mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat luas, walaupun atau justru karena pemahannya tentang pertobatan, yang merupakan dasar ordo ini. Misalnya anggota ordo ketiga menolak ikut ke medan perang karena anggaran dasar melarang membawa senjata. Kenyataan itu mempengaruhi sistem politik pada zamannya.

- Ordo ketiga pun makin jauh dari dunia. Dengan perkembangan selanjutnya, biaranya juga

Butir-butir yang kami sebutkan di atas cukup untuk merumuskan tuntutan: kembalilah kepada asal-usul panggilan kita! Sebagai keluarga fransiskan, temukanlah kembali spiritualitas “keduniaan” asli yang mempersatukan kita, yang mengatasi semua perbedaan.

## 2.4 DEVOSI HARI NATAL KHAS FRANSISKAN

Untuk menemukan kembali keduniaan ini, kita mestinya bertanya mengapa Fransiskus menyebut Hari Natal sebagai "hari raya utama" (2Cel 199).

Bagi kebanyakan teolog, hal itu dipandang sebagai kesesatan devosi awam. Bagi para teolog, hari Paskah (Jumat Suci sampai Hari Raya Pantekosta) adalah "hari raya utama". Hari Natal memang sering menjadi pesta sentimental yang tidak menantang. Kelahiran Putra Allah semacam pelarian dari dunia nyata ke dunia impian yang indah dan tidak ada sangkut-paut lagi dengan kenyataan.

Akan tetapi, pesta Natal dapat dipandang lain dari segi teologis. Teolog fransiskan **Duns Scotus** bertolak dari kasih Allah. Allah adalah kasih, yang tidak dapat hidup dalam kesendirian yang terbatas. Ia tidak dapat dirumuskan sebagai Allah yang cukup dalam diri-Nya sendiri, seperti didefinisikan oleh beberapa filsuf. Allah memberi diri terus-menerus secara utuh, maka Ia ingin agar ciptaan-Nya mencintai dirinya sendiri dan sesamanya. Ia ingin bahwa alam ciptaan-Nya hidup saling berhubungan satu sama lain dan bukan menutup diri terhadap sesama. Maka Allah menjelma menjadi manusia, yaitu Yesus dari Nazaret. Dalam Dia, Allah ingin mencintai seluruh dunia dan ingin dicintai olehnya. Semua manusia hendaklah menyadari pusat kehidupannya dan bagaimana dapat berkembang menuju kesatuan kasih.

Untuk itu, Fransiskus merayakan kehadiran

Allah dalam dunia. Bagi Fransiskus, Allah adalah kerendahan hati. Ia menemui-Nya dalam hal-hal yang paling kecil: dalam anak yang lahir di kandang binatang, di tengah manusia tersingkir, dalam kemiskinan dan kemelaratan; dalam kesusahan yang terjadi karena politik dan ekonomi, di mana manusia menjadi pengungsi, pencari suaka politik, orang miskin dan orang berpenyakit kusta. Allah mengajak kita mencari-Nya di tengah orang miskin ini, di tengah makhluk yang menderita dan yang lapar ini, di tengah manusia dan binatang. Oleh karena itu, Fransiskus meminta kaisar dan semua penanggungjawab pemerintahan agar mengeluarkan undang-undang demi perbaikan situasi masyarakat. Hari Natal bagi Fransiskus mengandung makna gerakan hati demi mengatasi kemiskinan dan kelaparan dan menjadi dasar perikemanusiaan.

Hari Natal dilanjutkan dalam Sakramen Mahakudus: sebagai peristiwa perendahan Allah setiap hari. Ia memberikan diri dalam sepotong roti yang dibagikan satu sama lain (Pth 1). Keinginan-Nya adalah bahwa orang-orang berkumpul setiap hari demi mengalami kehadiran-Nya. Tak seorang pun boleh meneruskan tindakan egoisnya. Tak seorang pun boleh menutup diri. Semua orang hendaknya membuka diri, menciptakan hubungan baru dengan sesamanya. Seluruh dunia, lautan, padang rumput, surga dan bumi harus bersemangat baru (SurOr) demi mengalami persaudaraan surgawi di dunia ini (UrBap).



Kelahiran Yesus berarti suatu revolusi nilai dan perubahan radikal yang harus terjadi setiap hari. Hal yang kecil dan tidak berarti hendaklah dianggap besar. Hal yang dianggap berharga dan besar hendaklah dipandang kecil dan rendah. Pikiran Allah berbeda dengan pikiran manusia. Orang kusta harus menjadi pusat perhatian Gereja dan orang yang berkuasa hendaklah digeser ke pinggir. Keluarga fransiskan hendaklah membawa perubahan revolusioner ilahi ke dalam dunia seperti yang dinyanyikan oleh Maria dalam Magnifikat.

Allah setia pada perjanjian-Nya dengan dunia untuk selamanya. Hanya mereka yang merendahkan diri, seperti Allah, dapat mengubah dunia menjadi lebih baik. Mereka itulah yang berpihak pada Allah. Salib dan kebangkitan adalah puncak, pemenuhan dan konsekuensi dari perkembangan pemikiran dasar tersebut. Allah menjadi kekuatan yang menguasai dan mengubah sejarah bagi semua orang yang beriman dan menjadi saksi: Sabda menjelma menjadi manusia.

Klara dari Asisi menjadi saksi misteri inkarnasi Allah dengan caranya sendiri. Ia meneruskan dan memperdalam buah pikiran mistis Fransiskus, sahabatnya. Dalam salah satu surat, Fransiskus mengartikan orang beriman sebagai "Bunda Allah".

*Seperti Maria ...kita menjadi ibu bila kita mengandung Dia di dalam hati dan tubuh kita karena kasih dan karena suara hati yang murni dan jernih. Kita melahirkan Dia melalui karya yang suci, yang harus bercahaya bagi orang lain sebagai teladan.* (2Sur Berim 53). Tersentuh oleh gagasan ini Klara melanjutkan, dan pengalamannya menjadi sangat dalam dan mencapai titik puncaknya. Ia menulis surat kepada sahabatnya, Agnes dari Praha, seperti berikut, *...hendaklah engkau dengan sebulat hati mencintai Dia yang menyerahkan seluruh diri untuk kaucintai. Kecemerlangan-Nya dikagumi matahari dan bulan. Besar pahala-Nya tak terhingga. Yang saya maksudkan ialah: Anak*



*Allah Yang Mahatinggi, yang dilahirkan oleh Perawan, yang setelah kelahiran-Nya tetap perawan. Hendaklah engkau melekat pada bunda-Nya yang amat manis, yang melahirkan anak seluhur itu. Yang tidak tertampung oleh langit dan bumi, namun oleh bunda-Nya dibawa dalam ruang sempit kandungan yang suci dan dikandung dalam rahim kegadisannya* (3Agn 15-19). Ia yang mahaluhur membatasi diri-Nya. Ia yang tidak dapat dibayangkan, dapat dilihat dalam diri Yesus. Klara menulis pujiannya berdasarkan sebuah madah Maria yang lama,

*Quem terra, pontus aethera,  
Colunt, adorant, praedicant,  
Trinam regentem machinam  
Clastrum Mariae bajulat.*

*Yang dipuja dan diwartakan bumi,  
lautan dan udara,  
penguasa tiga jagat,  
dikandung rahim Maria.*

Allah dalam diri Yesus dari Nazaret membatasi diri-Nya dalam ruang dan waktu. Mari kita renungkan. Gagasan ini harus menjadi pokok iman kristiani. Penciptaan saja sudah merupakan tindakan pembatasan: Allah mundur, membatasi diri-Nya agar ciptaan-Nya dapat terwujud, yaitu sejarah yang berdikari dan kebebasan manusia. Allah yang mewahyukan diri kepada manusia, serentak tunduk pada ciptaan-Nya. Ia menyerahkan diri-Nya kepada manusia. Ia membiarkan diri-Nya disentuh. Ia menjadi nyata dalam dunia yang sama sekali berbeda dengan diri-Nya.

Klara memperdalam pikiran ini, lalu menulis, *Sungguh sudah jelaslah bahwa jiwa orang beriman berkat kasih-karunia Allah merupakan yang paling luhur dari segala ciptaan, melampaui langit. Sebab langit serta ciptaan lain tidak dapat menampung Pencipta, hanya jiwa orang beriman sajalah dapat menjadi kediaman dan persemayaman-Nya. Itu pun hanya berkat cinta kasih, yang tidak ada pada orang fasik. Sebab Kebenaran sendiri berkata, 'Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia. Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia'* (Yoh 14:23) (3Agn 21-23).

Apa yang terjadi dalam diri Maria secara biologis-historis dapat menjadi kenyataan mistis-rohani untuk setiap orang kristen yang beriman: merasakan kehadiran Allah, penjelmaan Allah, Allah tinggal dalam diri manusia. Maka Klara menulis kepada Agnes demikian,

*“Seperti Perawan segala perawan yang mulia membawa Dia secara badaniah, demikian pun dengan mengikuti jejak-jejak Maria—khususnya perendahan*

*dan kemiskinannya—engkau pasti dapat selalu membawa Dia secara rohaniah dalam badanmu yang murni dan perawan; menampung Dia, yang menampungmu dan segala sesuatu di sekitarmu. Bila engkau memiliki-Nya, engkau memiliki sesuatu yang lebih pasti daripada harta duniawi yang lain”.* (3Agn 24-26).

Maka menurut Klara, misteri Allah menjelma menjadi manusia tertuju kepada dunia, kepada alam semesta.

## 2.5 VISI ORDO KETIGA

Fransiskus memulai suratnya kepada saudari-saudara ordo ketiga dengan pandangan mistiknya tentang misteri inkarnasi, seolah-olah ia ingin mengatakan, “Itulah yang hendaknya kalian wartakan di dunia”: Allah telah menjadi manusia dengan darah-daging serta kerapuhannya. Tidak ada kemelaratan, ketakberdayaan, kemiskinan, yang tidak berhubungan erat dengan Allah. Orang miskin adalah sasaran kasih Allah. Kasih tak mengenal batas dan tanpa syarat. Setiap Perayaan Ekaristi, setiap salib menunjukkan hal itu. Pemikiran ini seharusnya menjiwai ordo ketiga, demikian juga ordo pertama dan kedua. Walaupun masing-masing ordo berbeda, inkarnasi Allah adalah dasar utama dalam perspektif yang mempesona. Untuk membuktikan hal itu, kami menyampaikan teks asli dari Fransiskus.

*Firman Bapa itu, yang begitu luhur, begitu kudus dan mulia, telah disampaikan dari surga oleh Bapa Yang Mahatinggi, dengan perantaraan Gabriel malaikat-Nya yang kudus, ke dalam kandungan Perawan Maria yang kudus dan mulia. Dari kandungannya, Firman telah menerima daging sejati kemanusiaan dan kerapuhan kita. ‘Sekalipun kaya me lampaui segala-galanya’ (2Kor 8:9), Dia mau memilih kemiskinan di dunia ini, bersama bunda-Nya, Perawan yang amat berbahagia.*

*Menjelang sengsara-Nya, Ia merayakan Paskah bersama murid-murid-Nya. Ia mengambil roti,*

*mengucap syukur, memberkati serta memecah-mecahkannya sambil berkata, ‘Terimalah dan makanlah, inilah tubuh-Ku’. Sambil mengambil cawan Ia berkata, ‘Inilah darah-Ku, darah Perjanjian Baru, yang akan ditumpahkan bagimu dan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa’ (Mat 26:26-28).*

*Kemudian Ia berdoa kepada Bapa, katanya, ‘Bapa, kalau mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari-Ku!’ Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah (Luk 22:44). Namun Ia menyerahkan kehendak-Nya dalam kehendak Bapa dengan berkata, ‘Bapa jadilah kehendak-Mu; bukan seperti Kukehendaki, melainkan seperti Kaukehendaki’ (Mat 26:42. 39). Adapun kehendak Bapa-Nya ialah supaya Putra-Nya yang terpuji dan mulia, yang diberikan-Nya kepada kita dan yang telah lahir bagi kita, mempersembahkan diri-Nya dengan penumpahan darah-Nya sendiri sebagai kurban dan persembahan di altar salib; bukan bagi diri-Nya sendiri, ‘yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan’ (Yoh 1:3), tetapi bagi dosa-dosa kita, sambil meninggalkan teladan bagi kita, agar kita mengikuti jejak-Nya (bdk 1Ptr 2:21). Ia menghendaki agar kita semua diselamatkan melalui Dia, dan agar kita menyambut Dia dengan hati yang suci dan badan yang murni. Akan tetapi tidak banyak orang yang mau menyambut Dia dan mau diselamatkan oleh-Nya, walaupun ‘kuk-Nya enak dan beban-Nya ringan’ (Mat 11:30) (2SurBerim 4-15).*

## 2.6 TUGAS PERUTUSAN

Fransiskus adalah orang pertama yang menulis dalam anggaran dasar tentang tugas misioner. Tugas misioner itu bukan terutama untuk para imam, melainkan untuk para saudara (dapat disimpulkan juga para saudari) yang bukan imam. Khotbah kaum awam ini dianjurkan Fransiskus sebagai cara pewartaan Injil yang sesungguhnya antara orang

Sarasen (kaum muslim). Bila susunan “khotbah yang dianjurkan untuk awam” (AngTBul XXI) dibandingkan dengan khotbah perutusan (AngTBul XVI:6dst) maka tampak kesamaan yang sempurna. Dengan kata lain, antara orang Sarasen, di dalam kebudayaan asing, di daerah misi, khotbah kaum awam ditempatkan dalam konteks kemasyarakatan lain.



Memang, khotbah kaum awam diarahkan kepada sakramen-sakramen yang diberikan oleh para imam. Namun menurut Fransiskus, khotbah tersebut adalah tugas pertama dan utama saudara-saudara dina. Itu menjadi jelas bila kita membaca naskah Fransiskus. *Saudara-Saudara yang pergi ke daerah Sarasen boleh berkarya secara rohani atas dua cara. Cara pertama adalah tidak menyebabkan pertengkaran dan perpecahan. Demi Allah hendaklah kalian tunduk di bawah instansi sosial-budaya dari*

*bangsa di mana kalian berkarya dan sekaligus mengaku diri orang kristen. Cara kedua ialah mewartakan Injil, seandainya kalian mengetahui bahwa hal ini sesuai dengan kehendak Allah (AngTBul XVI:5dst). Pengertian tentang tugas perutusan ini adalah sesuatu yang revolusioner walaupun hal ini kurang disadari dan kurang direalisasikan oleh persaudaraan fransiskan. Yang penting kehadiran. Bukankah hal ini menggemakan janji Allah, "Akulah Aku Ada"? (Kel 3:14)*



Atau dalam bahasa Perjanjian Baru, bukankah ini kesaksian tentang Allah yang menjelma menjadi manusia? Intinya adalah perendahan, kerahiman, penghargaan manusia dan kebudayaannya serta alam ciptaan. Yang penting ialah berada di situ. Kehadiran bukan menjadi penyebab perselisihan, perpecahan atau perang, melainkan menjadi

dinamika Allah yang menjelma menjadi manusia, yang kelahiran-Nya disambut oleh para malaikat dengan lagu "damai di bumi". Justru inilah secara hakiki "men-dunia": mewujudkan-ulangan inkarnasi Allah, penyerahan kasih yang menolak kekuasaan dalam bentuk apa pun. Inilah tugas dasar orang kristen, terutama kaum awam, lalu juga para klerus.

### 3. PENGINJILAN

*"Penginjilan" seharusnya berarti menjadi saksi penjelmaan Allah di seluruh dunia dan dalam segala bidangnya.*

#### GERAKAN FRANSISKAN SEBAGAI PERINTIS

Dalam pengumuman resmi Konsili ("Humanae Salutis" pada tanggal 25 Desember 1961) Paus Yohanes XXIII mengatakan, "Gereja zaman sekarang

*dituntut agar mempertemukan umat manusia dengan kekuatan ilahi Injil yang tak pernah habis memberi kehidupan."*



Dewan ordo fransiskan pada konferensi di Bahia menggambarkan kedudukan ordo-ordonya dalam usaha Gereja dengan kata-kata yang berani, *Sebagai saudara-saudara dina kita dipanggil menjadi perintis penginjilan, dalam Gereja yang selalu hendak menjadi darah-daging dan memperbarui diri terus-menerus. Untuk itu kita harus terbuka dan peka terhadap pengaruh Roh Kudus di dalam maupun di luar Gereja. Di samping karya pastoral di antara umat kristiani, kita wajib mengurus anggota masyarakat kita yang belum disentuh oleh warta gembira dan juga manusia yang tidak lagi terkesan oleh pewartaan Injil yang tradisional* (Bahia 1983:17). Tentu saja ini bukan hanya berlaku untuk saudara-saudara dina, tetapi juga untuk semua anggota ordo dan kaum awam yang menyebut diri putra-putri Fransiskus dan Klara. Bacalah teks ini secara teliti. Gerakan fransiskan berada di dalam Gereja, tetapi tidak begitu saja mengikuti arus lama atau berpegang pada hal-hal yang sudah diuji-coba.

Gereja ditantang oleh dunia. Sejak Konsili, Gereja mengusahakan jalan baru. Untuk melaksanakannya, Gereja memerlukan orang yang peka, berani mengambil risiko, inovatif dan suka bereksperimen, perintis yang handal dan dapat diteladani. Sesuai hakikat dan sejarah ordonya, gerakan fransiskan harus ikut ambil bagian dalam tugas ini. Pihak luar pun mengharapkannya. Tahun 1927—jauh sebelum Konsili Vatikan II—Peter Lippert SJ dalam majalah *Stimmen der Zeit*

melalui tulisannya *Der heilige Franziskus von Assisi* (*Santo Fransiskus dari Asisi*) mengungkapkan harapan zaman sekarang, yang tercermin dalam kutipan berikut ini. *Prinsip organisasi yang mengantarkan kita dari Benediktus dan melalui Dominikus dan Ignatius sampai pada tarekat-tarekat baru, tampak hampir kehabisan potensinya. Hal ini tidak berarti bahwa organisasi itu tidak perlu lagi atau harus diganti. Akan tetapi, hal yang sungguh-sungguh baru yang dicari oleh orang kristen dan usaha-usaha untuk memulai sesuatu yang baru hanya dapat ditemukan dalam cita-cita awal Fransiskus, yaitu persaudaraan berdasarkan cinta kasih yang hidup. Kehadiran yang langsung dirasakan dan bukan hanya melalui kemauan konstruktif. Dalam hal ini yang penting adalah kepribadian yang mengikuti suara hati nurani. Seandainya Allah memberikan Gereja-Nya ordo masa depan yang sudah dinantikan oleh orang-orang terbaik dalam umat kristiani, ordo ini akan diwarnai jiwa Fransiskus* (P. Lippert, hlm 11). Ungkapan ini dikaitkan dengan peristiwa dan pengertian Konsili Vatikan II oleh Mario v. Galli SJ. Ia menegaskan dalam bukunya *Gelebte Zukunft: Franz von Assisi* (*Menghayati Masa Depan: Fransiskus dari Asisi*) bahwa Fransiskus dari Asisi merupakan tema tersembunyi konsili, dan bahwa Gereja mulai menempuh jalan yang dirintis oleh Fransiskus. Dalam kesaksian ini, kita bisa merasakan bahwa umat kristiani mempunyai harapan besar terhadap gerakan fransiskan.



### Marilah kita menyebut beberapa masalah masa kini:

- **Gerakan damai:** banyak pengikut gerakan ini menyebut Fransiskus sebagai perintis jalan, dan mereka mengharapkan bahwa gerakan fransiskan dengan intensi aslinya dapat mendukung gerakan damai.
- **Gereja kaum miskin:** banyak orang dalam dunia luas yang berusaha melibatkan diri dengan "Gereja kaum miskin" ingat akan Fransiskus dari Asisi dan menerimanya sebagai tolok ukur. Mereka mengharapkan bahwa orang, yang karena bentuk hidupnya terikat pada Fransiskus, akan menjadi perintis dalam jajaran mereka.
- **Gerakan lingkungan hidup:** golongan masyarakat yang berpengaruh dan berjuang untuk pemeliharaan alam dan lingkungan hidup mengatakan

bahwa manusia harus ingat kembali akan dasar religius Fransiskus, supaya dunia bisa bertahan terus. Mereka mengharapkan keterlibatan penuh dari gerakan fransiskan.

Sejumlah pokok yang dapat ditambah adalah: dialog, misi, pertemuan persaudaraan dengan kebudayaan asing, pengaruh dalam masyarakat, kontemplasi, dst. Pada saat ini, suara Fransiskus patut didengar di mana saja, dan gerakan fransiskan bisa memberikan sumbangan di segala bidang.

Maka, gerakan fransiskan perlu kembali ke awal-mulanya dan menimba dari sumber aslinya. Oleh karena itu, kami menawarkan kursus karisma misioner fransiskan ini. Kita harus mengusahakan apa yang menjadi panggilan kita: menjadi saksi-saksi Allah di tengah dunia ini, menjadi perintis penginjilan.

